

OLYMPIADE: PEKAN OLAHRAGA TERBESAR YANG BERMULA DARI LOMBA SATU NOMOR

Oleh:

Margono

Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Olympiade/Olympic merupakan pekan olahraga multi event terbesar hingga saat ini, dipelopori oleh Baron Pierre de Coubertin, seorang tokoh pendidikan dan sejarawan dari Perancis.

Aktivitas tersebut diilhami oleh kegiatan yang dilaksanakan bangsa Yunani kuno dengan nama yang sama, berisi perlombaan dan pertandingan olahraga serta kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Tahun 776 BC dianggap sebagai saat pertama kali Olympic kuno digelar, di Olympia, dengan hanya satu nomor olahraga yang dilombakan, yaitu lari *Stade*. Pekan Olahraga ini akhirnya menjadi pekan olahraga yang terbesar pada masanya, dengan nomor pertandingan yang terus berkembang. Mahadewa Zeus sebagai penguasa dunia dan sorga dipuja pada pekan olahraga ini.

Tulisan berikut mencoba menjawab beberapa masalah yang berkaitan dengan awal Olympic kuno dilaksanakan. Juga, alasan mengapa Zeus sebagai mahadewa yang dipuja bangsa Hollos. Yang terakhir perjalanan Olympic dari pekan satu nomor, menjadi pekan akbar multi-events.

Kata-kata kunci: Olympiade, Olahraga kuno, Zeus, Yunani.

Pendahuluan

Susi Susanti dan Alan Budikusuma telah mewujudkan impian KONI Pusat yang mencanangkan era emas dalam peran sertanya di Olympic games Barcelona tahun 1992. Perjalanan panjang sejak tahun 1952, di Olympic Helsinki telah berbuah manis. Teramat manis, bahkan. Dua emas, dua perak, dan satu perunggu, telah menempatkan Indonesia di

urutan ke-24, naik dua belas tingkat dibandingkan empat tahun sebelumnya, saat trio pemanah putri meraih medali perak di Olympic Seoul.

Pada pekan olahraga paling akbar yang diikuti oleh 173 negara, dengan 25 cabang olahraga yang dipertandingkan dan dilombakan, lagu Indonesia Raya berkumandang dua kali. Sekembalinya mereka ke tanah air disambut meriah, dan, dikalungkanlah bintang kehormatan bagi putra-putri terbaik Indonesia. Berbagai hadiah dan penghargaan pun mengalir deras.

Tidak pelak lagi pekan olahraga yang satu ini menyita begitu banyak perhatian. Jutaan bahkan puluhan juga manusia yang menyaksikan secara langsung maupun yang melalui liputan media massa senantiasa terpesona oleh kehebatan para atlet, juga pestanya. Setiap penyelenggaraannya, selalu melibatkan atlet-atlet terbaik dan “kerabat”nya, seperti hotel-penginapan, media cetak dan elektronik, transportasi, security, para pejabat, para artis, restaurant-catering, medis, souvenir, konveksi, guide, bank, wasit-juri, dan sebagainya. Yang kesemuanya dalam skala besar, raksasa. Sungguh suatu kerja maha raksasa, yang perlu kemampuan profesional untuk dapat mengelolanya dengan baik.

Dengan segala kebesarannya, pekan olahraga paling akbar se-jagad, Olympic, telah digelar secara ajeg setiap empat tahun, dengan cabang pertandingan dan perlombaan yang makin berkembang. Perjalanannya menjadi pekan olahraga yang serba “paling” memang tidak mulus. Ada aib, seperti kasus pemboikotan oleh beberapa negara anggota IOC yang biasanya mengirimkan dutanya untuk berpartisipasi. Yang paling menonjol adalah pada Olympic di Moscow tahun 1980 dan di Los Angeles tahun 1984; atau tidak terlaksananya games tahun 1916, 1940 dan 1944 karena saat itu tengah berkecamuk perang dunia; juga terjadinya serangan teroris pada saat Olympic di Muenchen-Jerman tahun 1972; serta masalah-masalah lainnya. Yang senantiasa muncul pada pekan olahraga akbar ini, doping misalnya, juga merupakan noda yang tak pernah pupus, tetapi kebesaannya tetap diakui.

Olympic modern yang dapat terwujud pada tahun 1896 berkat kepeloporan Baron Pierre de Coubertin, seorang sarjana sejarah dan ahli pendidikan yang lahir di Paris pada hari pertama tahun 1863. Baron yang meninggal tahun 1937 di Jenewa, tertarik menghidupkan kembali Olympic karena keterpesonaannya pada semangat Olympic kuno yang pernah dilakukan bangsa Hellen-Yunani selama lebih dari sebelas abad, dari 776 BC sampai dengan akhir abad ke-4 AD (Ensiklopedia Indonesia, 1980:713; The Encyclopedia of Sport, 1963:707). Inti dari gagasan Baron adalah, jika dunia memiliki pengertian bersama dari sesama bangsa, pasti akan terjamin perdamaian dunia yang hakiki.

Tulisan berikut mencoba membahas apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya Olympic kuno, sehingga mampu “menyihir” seorang Baron Pierre de Coubertin untuk menghidupkannya lagi. Tinjauan dari sudut pandang sejarah maupun dari mitologi, serta perkembangannya dari pekan olahraga satu nomor perlombaan hingga menjadi pekan olahraga yang multi events; juga yang khas, macam *Pentathlon* dan *Hoplite race*.

Zeus Mahadewa

Menurut mitos masyarakat Yunani kuno (Kennedy, 1971:3), dewa Zeus dan Cronus sebagai mahadewa bangsa Yunani bertarung di puncak gunung Olympus untuk menentukan siapa yang berhak memiliki dan mengatur alam semesta. Olympus sebagai arena adu keperwiraan merupakan gunung tertinggi di Yunani, 2917 meter, yang sepanjang tahun puncaknya selalu tertutup salju.

Pertempuran perebutan kekuasaan antara dewa Zeus versus Cronus, yang sebenarnya ayahnya sendiri terjadi dalam peristiwa “Titanomachy”. Dikisahkan, sebelumnya Cronus telah mengetahui dia akan dikalahkan oleh anaknya sendiri, maka semua anaknya ditelan,

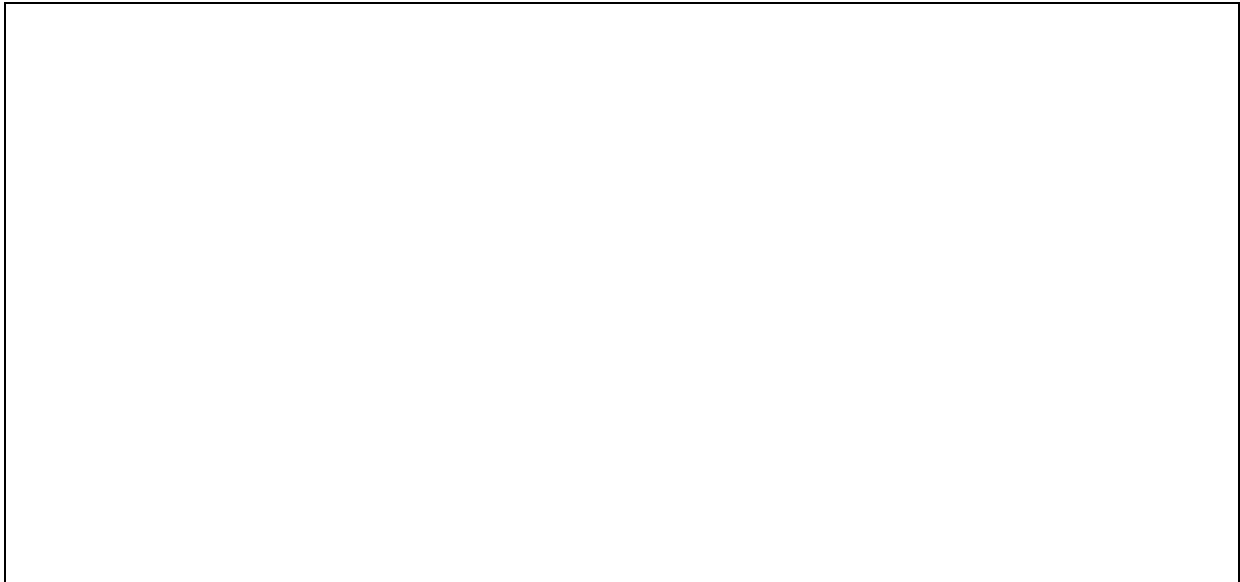
kecuali Zeus yang dapat diselamatkan Rhea, ibunya. Setelah Zeus dewasa ramalan pun terbukti, dia mengalahkan Cronus. Peristiwa ini sebenarnya merupakan “karma”, karena kekuasaan Cronus didapat setelah meng kudeta orang tuanya, dewa Uranus (isterinya, Gaea). Kemenangannya itu diperoleh dengan bantuan saudara-saudaranya: Iapethus, Mnemosyne, Phoebe, Tethys, Themis, dan Rhea yang kemudian menjadi isterinya (Ensiklopedi Indonesia, 1980:718: Ensiklopedi Umum, 1987:1112).

Setelah memperoleh kemenangan Zeus membagi-bagi kekuasaan dengan saudara dan anak-anaknya. Seperti diungkap oleh Van Dalen (1961:43), sebagai berikut:

Twelve major gods formed the Olympic council that guided the destinies of Hellenic people:

01	<i>Zeus</i>	<i>Supreme god of all things.</i>
02	<i>Poseidon</i>	<i>The god of the sea and sender of the tempests.</i>
03	<i>Appolo</i>	<i>The god of light and truth and the patron of the gymnastic games.</i>
04	<i>Ares</i>	<i>The god of war.</i>
05	<i>Athena</i>	<i>The protective goddess of the city of Athena.</i>
06	<i>Hephaetus</i>	<i>The god of fire.</i>
07	<i>Dionysus</i>	<i>The god of nature.</i>
08	<i>Aphrodite</i>	<i>The goddess of harvest.</i>
09	<i>Demeter</i>	<i>The goddess of harvest.</i>
10	<i>Hestia</i>	<i>The goddess of home.</i>
11	<i>Hermes</i>	<i>The god of commerce.</i>
12	<i>Artemis</i>	<i>The goddess of the chase.</i>

Zeus yang berarti angkasa, menguasai sorga dan dunia, mengatur cuaca, memiliki kesaktian mengeluarkan guntur dan halilintar untuk menjalankan kekuasaannya (Ensiklopedia Indonesia, 1980:2432-2433; Ensiklopedi Umum, 1987:1189).



Gambar 1. Dewa Zeus, sebagai dewa ayah lambang kekuasaan dan hukum, diceritakan berputra 140.

(Sumber: Ensiklopedi Indonesia, 1980:2433).

Sebagai dewa utama, Zeus menerima penghormatan dari bangsa Yunani, dan, itu diwujudkan dalam bentuk (salah satunya) pekan olahraga Olympic. Bertempat di Olympia, yang terkenal juga sebagai pusat keagamaan dimana terdapat kuil Zeus di Altis. Inilah yang menjadi sasaran atau tujuan pertama dan utama dari pekan Olympic serta kegiatan-kegiatan yang bersifat religius pada saat itu, penghormatan kepada Zeus (Encyclopedia of World Art, 1962:926; Harahap, 1970). Sasaran lain adalah kehormatan bagi atlet-atlet, yang berhak membangun patung dirinya sendiri dalam bangunan di Olympia; serta persahabatan antara bangsa-bangsa. Sasaran terakhir inilah yang sekarang dijadikan tujuan pelaksanaan Olympic

modern. Sasaran terakhir tersebut mengingat bahwa pada saat itu Yunani terdiri atas suku-suku bangsa yang saling curiga dan seringkali terjadi peperangan yang berkepanjangan.

Pelaksanaan Olympic kuno pertama kali, dianggap dimulai tahun 776 BC, dan dapat diselenggarakan secara rutin setiap empat tahun sekali selama lebih dari 1100 tahun, yang terakhir dilaksanakan tahun 392 AD. Olympic memiliki arti satuan waktu di Yunani kuno yang lamanya empat tahun. Ada tiga raja yang merupakan pendukung utama pelaksanaan Olympic kuno, yaitu: Cleosthenes dari Pisa, Lycurgus dari Sparta, dan Iphitus dari Ellis (Encyclopedia of Sport, 1963:705; Ensiklopedi Indonesia, 1980:1522). Banyak yang masih percaya bahwa Olympic dimulai lebih awal dari waktu tersebut, ada yang menyebut angka tahun 1453 BC. Bukti yang mendukung pernyataan ini sementara belum cukup kuat. Juga ada pendapat seperti yang dikutip Harsuki (1988:2), bahwa games pertama yang diorganisir dengan baik oleh orang Yunani telah diadakan kira-kira pada abad ke-9 BC. Tidak disebut secara tegas games yang mana, karena ada beberapa games yang pernah dilakukan oleh bangsa Yunani. Tiga games yang cukup terkenal, selain Olympic adalah Phitia, Nemea dan Isthmia.

Belum adanya kesepakatan tentang kapan sebenarnya dimulai Olympic kuno yang pertama kali seperti diungkapkan oleh Zeigler (1979:34), sebagai berikut: *“Though there is disagreement regarding the date of the first reorganized games, all authors agree that from 776 BC. The Olympic games were every fourth year until their abolition by the Roman Emperor Theodosius in AD 393”*.

Sedangkan menurut Kennedy (1971:3), berdasarkan catatan sejarah, orang pertama yang tampil sebagai juara Olympic adalah Coroebus. Dia memenangkan lomba lari di Olympia, lebih dari 27 abad yang lalu. Untuk menandai kejayaannya sebuah mahkota daun olive diletakkan di kepalanya. Perlu diingat bahwa pada awalnya, hingga ratusan tahun,

hanya kaum pria saja yang diperbolehkan tampil, dan, mereka dalam keadaan *gymnos* (telanjang).

Telah dikemukakan, bahwa Olympic kuno serta kegiatan-kegiatan yang bersifat religius yang utama adalah untuk menghormati Zeus. Salah satu bentuknya adalah dengan mengurbankan seekor babi yang dilakukan oleh orang suci menjelang pelaksanaan games, di samping itu dipersembahkan juga seekor domba hitam untuk menghormati Pelops.

Pertanyaan tentunya muncul, siapakah Pelops, sehingga dia begitu dihormati oleh bangsa Yunani kuno?

Hippodameia, yang Jelita

Untuk mengetahui siapa Pelops, perlu diawali tentang kisah seorang raja yang memerintah di wilayah Olympia pada suatu masa. Penguasa tersebut adalah raja Oenomaus, yang memiliki seorang putri cantik jelita, Hippodameia namanya. Banyak pelama datang, tetapi raja membuat sayembaa yang berbahaya dan tidak adil.

Si pelamar dengan mengendarai *chariot* membawa sang putri dan raja akan mengejar dengan *chariot* pula, bila berhasil lepas dari kejaran sang raja, maka si pelamar berhak memiliki Hippodameia. Bila sang raja berhasil mengejanya, pedangnya akan menghabisi riwayat si pelamat. Sudah banyak pria mencoba meraih mimpinya menyunting si jelita, tetapi sang raja memporakporandakan impian mereka. Seperti dikatakan oleh Kennedy (1971:4), “Thirteen times had tried to win Hippodameia, and Oenomaus had killed each of them”.





Gambar. Chariot, kereta kuda beroda dua.

(Sumber: Kennedy, 1971:116)

Pria ke-14 muncul, bernama Pelops, pemuda gagah, tampan, pemberani, serta cerdas. Dia menggunakan kecerdikannya (kelicikannya?) untuk memenangkan sayembara. Sebelum sayembara dimulai, Pelops menyuap seorang pegawai untuk merusak roda *chariot* yang akan dikendarai sang raja dalam sayembara.

Perlombaan dimulai, *chariot* yang dikendarai Pelops yang membawa serta si puteri segera dipacu kencang. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, raja Oenomaus hampir dapat menyusul. Pelops merasa was-was, apakah siasatnya tidak berhasil. Tiba-tiba sebuah roda *chariot* sang raja terlepas, Oenomaus jatuh, lehernya patah dan meninggal. Dengan demikian Pelops dinyatakan sebagai pemenang serta berhak atas Hippodameia. Di tempat ini pulalah diselenggarakan Olympic games untuk menghormati keberhasilannya. Seperti dikemukakan oleh Kennedy (1971:4), "*Thus Pelops won Hippodameia in chariot race at Olympia, and in same field he establishes the Olympic games in honor of his success*".

Lari Stade: 200 Yards

Di depan telah sedikit disinggung, bahwa Coroebus tampil sebagai juara yang pertama kali namanya dicatat dalam sejarah Olympic kuno, pada lomba lari. Nomor lari tersebut adalah lari Stade, yang berjarak tempuh ± 200 yards, sepanjang stadion.

Seperti halnya pernyataan bahwa Olympic kuno diawali tahun 776 BC yang belum disepakati semua pakar sejarah, demikian pula tentang perkembangan secara kronologis cabang-cabang yang dilombakan dan dipertandingkan. Akan tetapi banyak penulis/pakar sejarah olahraga yang menyetujui urutan secara kronologis yang tersebut dibawah ini, seperti diungkapkan oleh Zeigler (1979:35), seperti berikut:

“Although there are slight disagreement with respect to when some events instituted, most writers agree with the following chronological list of events as the added to the Olympic games:

01	<i>Stade</i>	<i>776 BC</i>
02	<i>Diaulos</i>	<i>724 BC</i>
03	<i>Dolichos</i>	<i>720 BC</i>
04	<i>Pentathlon</i>	<i>708 BC</i>
05	<i>Wrestling</i>	<i>708 BC</i>
06	<i>Boxing</i>	<i>688 BC</i>
07	<i>Pancration</i>	<i>648 BC</i>
08	<i>Hoplite race</i>	<i>520 BC</i>
09	<i>Two mule chariot race</i>	<i>492 BC</i>
10	<i>Horse riding</i>	<i>488 BC</i>
11	<i>Footrace combination</i>	<i>488 BC</i>
12	<i>Two horse chariot race</i>	<i>400 BC</i>
13	<i>Contests for herald trumpeters</i>	<i>388 BC</i>
14	<i>Four colt chariot race</i>	<i>376 BC</i>
15	<i>Two colt chariot race</i>	<i>260 BC</i>
16	<i>Colt race</i>	<i>248 BC</i>

17	<i>Pancration for boys</i>	200 BC
----	----------------------------	--------

Berdasarkan daftar yang tersusun secara kronologis tersebut dapat diketahui, lari *Stade* menjadi satu-satunya nomor yang dilombakan hingga Olympic ke-13. Hal ini dapat dihitung dengan mudah karena Olympic kuno dilaksanakan setiap empat tahun sekali. Barulah pada pelaksanaan Olympic ke-14 ditambah dengan lari *Diaulos*, lari denan jarak dua kali lari *Stade*, artinya jarak tempuh ± 400 yards. Pada Olympic ke-15 menjadi tiga nomor yang dilombakan, dengan dilaksanakannya lari jarak jauh, *Dolichos*. Ada sumber yang menyebutkan bahwa *Dolichos* menempuh jarak minimal tujuh kali lari *stade*, seperti ditulis United States Olympic Committee yang dikutip Yama Agni (1982:46). Tetapi Zeigler (1979:34) mengemukakan bahwa *Dolichos*, adalah lomba lari jarak jauh dengan menempuh jarak tidak pasti.

Pentathlon yang diselenggarakan mulai tahun 708 BC, sesuai dengan namanya, penta (= lima) dan athlon (= perlombaan, pertandingan), maka yang dilombakan/dipertandingkan terdiri atas lima nomor yang khas. Zeigler menuliskan (1979:335), “*Pentathlon, which included the long jump, the discus, the javelin, the footrace (stade), and wrestling*”.

Adapun pelaksanaannya menurut US Olympic Committee yang dikutip Yama Agni (1982:47) adalah sebagai berikut: “*In the pentathlon, those who jumped a certain distance qualified for the spear throwing; the four best then sprinted the length of the stadium, the three best then threw the discus, and the two best then engaged in a wrestling match to the finish*”.

Ada lima tahap/urutan dalam pelaksanaan pentathlon kuno yaitu sebagai berikut:

I	Lompat jauh	Semua peserta mengikuti, dan dengan kualifikasi.
II	Lempat lembing	Semua peserta yang lolos kualifikasi lompat jauh.
III	Lari stade	Sejumlah empat orang terbaik setelah lempat lembing.
IV	Lempat cakram	Sejumlah tiga orang terbaik setelah lomba lari stade.
V	Gulat	Dua orang terbaik setelah lempat cakra, berhadapan, dan pemenangnya dinyatakan sebagai juara.

Teknik pelaksanaannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan lomba nomor gabungan yang sekarang dikenal. Misalnya pada nomor gabungan dalam atletik, ada panca lomba, sapta lomba, dasa lomba, dengan setiap peserta melakukan semua nomor yang dilombakan, dan masing-masing nomor ada skor/nilainya untuk kemudian dijumlahkan. Pada Triathlon modern, yang terdiri atas nomor lari, renang, dan balap sepeda, memiliki cara penghitungan yang tersendiri.

Juga apabila dibandingkan dengan panca lomba modern, yang terdiri atas: (1) berkuda dengan 15 rintangan, (2) renang sejauh 300 meter, (3) menembak, (4) anggar, dan (5) lari. Nampaknya sekilas tidak ada hubungannya dengan nomor-nomor pada panca lomba kuno, akan tetapi ide nomor-nomor tersebut juga berasal dari sejarah Yunani, saat seorang kurir yang mendapat berbagai rintangan dalam perjalanannya ketika melaksanakan tugas.

Pancration yang mulai dipertandingkan tahun 648 BC, gabungan antara tinju dan gulat, merupakan nomor yang paling kasar dan berbahaya, serta sering mengakibatkan kematian para atletnya. Seperti diungkapkan Kennedy (1971:6), “*The prancratium, a combination of boxing and wretling, resulted in several deaths*”.

Sedangkan *Hoplite race* merupakan lomba lari dengan membawa senjata dengan berpakaian perang, yang mulai dilaksanakan pada tahun 520 BC pada Olympic ke-65. Apabila dilihat dari jarak yang ditempuh sama dengan lari Diaulos, yaitu ± 400 yards.

Di samping nomor-nomor perlombaan dan pertandingan olahraga tersebut, nampak menonjol adanya suatu kontes seni yang mulai dilaksanakan pada tahun 388 BC, yaitu *Contests for herald and trumpeters*.

Apabila daftar nomor yang dilombakan dan dipertandingkan pada Olympic kuno yang ditulis secara kronologis oleh Zeigler tersebut dicermati, akan dapat dibuat suatu klasifikasi (apabila dapat disebut demikian). Pertama, adanya nomor lari, yang terdiri atas lari jarak pendek, menengah dan jauh. Hal ini mengingat ada tiga nomor, yaitu Stade (± 200 yards), Diaulos (± 400 yards), dan Dolichos (yang disebut sebagai lari jarak jauh). Memang tidak sesuai apabila dibandingkan dengan pembagian seperti pada nomor-nomor lari dalam pengertian atletik masa kini. Dalam konteks ini kiranya dapat diterima. Kemudian adanya nomor beladiri, ada tinju, gulat, serta yang spesifik adalah gabungan keduanya, Pancration. Ada nomor berkuda, yang terdiri atas pacuan kuda, dan pacuan kereta kuda. Lalu ada nomor gabungan, pentathlon, yang empat nomornya merupakan nomor-nomor dalam atletik modern, walaupun secara teknis pelaksanaannya berbeda, sedang yang satu nomor, gulat, sebagai nomor beladiri.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di depan, jika dihitung dari awal Olympic dilaksanakan, tahun 776 BC dengan hanya satu nomor yang dilombakan, lari Stade, sampai tahun 200 BC, diperlukan waktu lebih dari 5½ (lima setengah) abad untuk menjadikan Olympic suatu pekan olahraga akbar yang multi events. Olympic kuno berlangsung lebih dari sebelas abad, dari tahun 776 sebelum Masehi sampai dengan abad ke-4 Masehi. Dalam hal usia, kiranya belum perlu dibandingkan dengan Olympic modern, yang usianya baru hampir satu abad. Suatu perjalanan yang amat panjang, jika dihitung berdasarkan usia manusia.

Daftar pustaka

- Encyclopedia of World Art*. (1962). USA, New York: Mc. Grawhill Book Company Incorporation.
- Ensiklopedia Indonesia*. (1980). Jakarta-Indonesia: Penerbit Buku Ichtiar-Van Hove.
- FKN Harahap. (1978). "Beberapa Segi dalam Persoalan Olahraga Sepanjang Masa". Jakarta: *Majalah Prisma* nomor 4 bulan Mei 1978.
- Harsuki. (1988). *Olympic Movement Dewasa Ini*. Jakarta: Olympic Solidarity Regional Basketball Coaching Course.
- Kennedy, Raymond. (1971). *The Story of Olympic Games*. New York: Washington Square Press.
- Kieran, John and Arthur Daley. (1961). *The Story of Olympic Games 776 BC – 1960 AD*. Revised Edition. New York: JB Lippicott Company.
- Menke, Frank G. (1963). *The Encyclopedia of Sport*. Third Revised Edition. New York: AS Barnes and Company.
- Van Dalen, DB., et all. (1961). *A World History of Physical Education (Cultural, Philosophical, Comparative)*. Fourth edition. New York: Englewood Cliffs, Prentice Hall Inc.
- Yama Agni. (1982). "Pekan Olahraga Olympis". *Cakrawala Pendidikan*. Volume 11, nomor 6. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Zeigler, Earle F. (1979). *History of Physical Education and Sport*. New York: Prentice Hall Incorporation, Englewood Cliffs.
